

USIA, PENDAPATAN DAN TINGKAT KETERLIBATAN AYAH PADA PENGASUHAN ANAK

Mirna Wahyu Agustina

*LAIN Tulungagung
mirna.iainpasca@gmail.com*

Abstract

Father involvement on child rearing is very important on child development. It contains of self-accomplishment on physic, cognition, and affection aspect. Father's age and salary are important factors which connect to the quality of father involvement on child rearing. This research purpose is to know whether there is a correlation between father's age and salary with the level of father involvement on child rearing. This research method is quantitative. There 60 fathers involved in this research as a subject. The statistic correlation technique for data analyzing is chi-square. The result shows that there is a correlation between father's age with the level of father involvement on child rearing. And there is no correlation between father's salary with the level of father involvement on child rearing.

Keywords: *Involvement, Father, Child rearing*

A. PENDAHULUAN

Seiring perubahan kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya di masyarakat, tuntutan akan peran ayah dalam pengasuhan juga semakin meningkat. Ibu tidak lagi dibebani sebagai penanggung jawab utama

Mirna Wahyu Agustina: Usia, Pendapatan.....

dalam pengasuhan anak. Peran ayah yang selama ini cenderung sebagai orang tua yang mencari nafkah, sedikit demi sedikit mengalami pergeseran. Selain bekerja, ayah juga dituntut meluangkan waktu untuk memberikan perhatiannya kepada perkembangan anak. Oleh karena tidak mengherankan jika sekarang tidak sedikit ayah yang tampak lebih dekat dan peduli dengan anaknya, bahkan sebagian membuat perkumpulan para ayah yang peduli pada pengasuhan anak.

Dahulu ayah tampaknya sudah terkondisi bukan sebagai pengasuh anak, dan lebih sibuk sebagai pencari nafkah. Ia memiliki citra keperkasaan dan kekokohan, namun jauh dari anak-anaknya dan seakan melepas tanggung jawab membina kehidupan anak secara langsung. Keadaan ini dikukuhkan dalam kehidupan masyarakat, dan diterima begitu saja seolah sesuatu yang sudah semestinya.¹ Dapat dikatakan bahwa dahulu substansi pengasuhan dan nafkah batin cenderung melekat pada ibu saja dan substansi perlindungan dan nafkah lahir cenderung melekat pada ayah saja.

Perubahan keadaan zaman, dimana wanita modern mulai banyak yang bekerja karena tuntutan ekonomi ataupun kepuasan diri menyebabkan ayah ikut bertanggung jawab dalam pengasuhan anak. Bahkan wanita zaman sekarang lebih memilih untuk segera kembali ke tempat kerja dibanding menghabiskan waktu di rumah mengasuh anak. Misalnya setelah cuti melahirkan.²

Pandangan masyarakat tentang ayah yang ideal saat ini beralih pada sosok ayah yang ikut mengasuh anaknya, banyak menghabiskan waktu bersama anaknya, mengikuti seminar tentang *parenting* bersama istrinya. Ayah yang ideal bisa menjadi mitra bagi ibu saat memantau perkembangan anak-anaknya.³

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan ini berbeda-beda jika ditinjau dari prosentase dan bentuk keterlibatannya. Jika ibu tampaknya memang

¹ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 2.

² *Ibid.*, hal. 3

³ *Ibid.*, hal. 4

ditakdirkan untuk meluangkan seluruh waktunya bagi memberikan pengasuhan kepada anak, maka ayah lebih diberi kebebasan atau kelonggaran untuk memilih seberapa besar dan bagaimana cara Ia terlibat dalam pengasuhan.

Kuantitas dan bentuk pengasuhan ayah juga berbeda-beda jika ditinjau dari usia anak. Sebagaimana hubungan antara ibu dengan anak, hubungan antara ayah dengan anak juga mengalami perubahan seiring bertambahnya usia anak.

Selain dipengaruhi oleh usia anak, kuantitas dan kualitas juga dipengaruhi oleh kepribadian ayah sendiri. Hanya saja bedanya jika dibandingkan dengan ibu, bagaimanapun kepribadian yang dimiliki oleh ibu maka tuntutan itu tidak lantas berkurang dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Namun jika ayah bukanlah tipe individu dengan kepribadian yang mudah dekat dengan anak, maka tuntutan pengasuhan itu tampaknya masih bisa berkurang dan sangat dimaklumi jika akhirnya anak menjadi tidak begitu dekat dengan ayah mereka.

Peran kultur budaya dimana sebuah keluarga tersebut tinggal, juga mempengaruhi pembagian peran pengasuhan orang tua terhadap anak. Termasuk didalam kultur budaya dalam keluarga besar ayah maupun ibu. Nilai-nilai budaya akan melekat dan mewarnai kehidupan berkeluarga pada keluarga baru yang terbentuk.

Permasalahan yang juga muncul ketika ayah mencoba untuk melibatkan diri dalam pengasuhan kepada anak adalah kesempatan yang diberikan oleh ibu kepada ayah. Terkadang banyak ibu yang kurang percaya dengan pengasuhan yang diberikan oleh suaminya kepada anaknya. Banyaknya kritik terkadang membuat ayah menjadi enggan untuk mencoba terlibat lebih banyak dalam pengasuhan anak.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara deskriptif gambaran keterlibatan pengasuhan ayah di dalam keluarga terutama ditinjau dari rentang waktu perkembangan anak.

Definisi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak

Salah satu definisi dari keterlibatan adalah suatu proses atau peristiwa yang menyebabkan seseorang menjadi menjadi bagian atau ambil bagian.⁴ Dengan kata lain keterlibatan bisa dikatakan sebagai partisipasi (ambil bagian) aktif dalam suatu kegiatan atau proses yang disertai dengan komitmen.

Sedangkan pengasuhan merupakan proses yang dilakukan oleh orangtua dalam memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi mereka pada proses mencapai kedewasaan. Menurut Baumrid, pengasuhan pada prinsipnya merupakan *parental control*. Oleh Khon dinyatakan bahwa pengasuhan merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi, pemberian aturan, hadiah, hukuman dan pemberian perhatian, serta tanggapan terhadap perilaku anak.⁵ Sedangkan Brooks mengatakan pengasuhan adalah sebuah proses tindakan dan interaksi antara orangtua dan anak dimana kedua pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi sosok dewasa. Masyarakat sebagai kekuatan lain dalam proses tersebut.⁶

Pengasuhan bersama yang dilakukan oleh orang tua juga biasa disebut *coparenting*. *Coparenting* tidak hanya berfokus pada hubungan pernikahan, tetapi pada bagaimana figur kedua orang tua berelasi satu sama lain dalam membesarkan anak. *Coparenting* tidak terbatas hanya pada saat pasangan terikat pernikahan, melainkan juga ketika mereka berpisah, bercerai, hingga menikah kembali.⁷

Ayah umumnya berperan dalam tiga aspek yakni keuangan, sosial, dan masyarakat. Dalam aspek keuangan ayah menyediakan sumber dana

⁴ University of Oxford, *Oxford Learner's Pocket Dictionary (3rd)* (Oxford: Oxford University Press, 2005), hal. 229.

⁵ S. Casmini, *Emotionals Parenting: Dasar-dasar pengasuhan kecerdasan emosi anak* (Yogyakarta: P_Idea, 2007) hal. 47.

⁶ Jane Brooks, *The Process of Parenting (8th)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 11.

⁷ Enjang Wahyuningrum, "Peran Ayah (Fathering) pada Pengasuhan Anak Usia Dini", *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, Vol. 1: (Juni) 2012*, hal. 4.

untuk membesarkan anak. Peningkatan kebutuhan dan gaya hidup ikut mempengaruhi peningkatan dalam aspek keuangan sehingga ayah harus bekerja lebih keras untuk mendapatkan penghasilan. Hal ini sedikit banyak juga berpengaruh pada ketiadaan ayah di rumah. Ketidadaan ini biasanya dapat berakibat hubungan antara orang tua – anak yang kurang harmonis. Namun beberapa keluarga dapat mengatasi ketidadaan ini dengan meningkatkan peran anak dalam keluarga.

Sementara itu secara sosial umumnya ayah berperan dalam memberikan gambaran hubungan sosial untuk menstimulasi perkembangan anak. Dalam hubungan antara ayah dan ibu, anak melihat contoh bagaimana orang tua mereka berhubungan, bekerja sama, bernegosiasi, dan berkompromi. Anak yang mempelajari kemampuan ini cenderung berbaur dengan baik dengan teman ataupun pasangannya kelak. Mereka menginternalisasi norma sosial dan norma moral dari hubungan kedua orang tua mereka. Anak juga belajar untuk menghormati pihak yang lebih berwenang sehingga dari hal tersebut mereka belajar menyesuaikan diri dengan institusi sosial yang bersifat hierarki.

Sebuah penelitian mengungkap bahwa kesejahteraan anak terkait dengan pendidikan ayah, pendapatan ayah, dan kualitas hubungan pengasuhan antara ayah dan ibu serta hubungan antara orang tua dengan anak. Bahkan sebuah penelitian longitudinal⁸ dapat menangkap bahwa karakteristik ayah tampak lebih berperan daripada karakteristik ibu terhadap keragaman pendidikan, penghargaan diri, dan ketidadaan tekanan psikologis pada diri anak.

Dimensi pengasuhan. Menurut Hauser dkk⁹ mengenalkan tiga model pengasuhan orangtua yang melibatkan aspek kognitif dan afektif pada masing-masing model. Ketiga model tersebut antara lain:

⁸ Jane Brooks, *The Process of Parenting (8th)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 784

⁹ S. Casmini, *Emotionals Parenting: Dasar-dasar pengasuhan kecerdasan emosi anak* (Yogyakarta: P_Idea, 2007) hal. 54.

Mirna Wahyu Agustina: *Usia, Pendapatan.....*

Pengasuhan mendorong (enabling) menyiratkan adanya dorongan terhadap anggota keluarga untuk mengekspresikan pikiran-pikiran dan persepsi-persepsi mereka. Pengasuhan mendorong yang termasuk dalam aspek kognitif diantaranya: memfokuskan pada pemecahan masalah; mengikut sertakan dalam bereksplorasi tentang masalah-masalah keluarga, serta menjelaskan sudut pandang individu pada anggota keluarga yang lain. Sedangkan pengasuhan mendorong yang termasuk dalam aspek afektif antara lain: adanya ekspresi empati dan penerimaan dari anggota keluarga yang lain.

Pengasuhan menghambat (constraining) menyiratkan adanya hambatan yang dilakukan orangtua dalam hal otonomi dan pembedaan (*differentiation*). Anak harus sama dengan orang tuanya. Aspek kognitif dari pengasuhan menghambat meliputi: mengalihkan anggota keluarga dari masalah-masalah yang dihadapi, menyembunyikan informasi pada anak dan mengabaikan anggota keluarga dari masalah-masalah keluarga. Sementara itu aspek afektif dari pengasuhan ini diantaranya: penilaian yang berlebihan terhadap anggota keluarga dan pandangan-pandangan mereka.

Pengasuhan mendorong dan menghambat merupakan gabungan dari kedua pengasuhan di atas. Hauser melakukan penelitian tentang pengasuhan dalam berinteraksi dengan anak yang dikaitkan dengan perkembangan ego, namun hal itu dapat berimplikasi pada perkembangan identitas.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kuantitatif. Sebagai penelitian kuantitatif, penulis menggunakan metode pengumpulan data berupa kuesioner yang diberikan kepada 80 orang ayah dengan rentang usia anak antara sekolah menengah atas maupun bawah. Namun dari 80 kuesioner yang diberikan hanya 60 kuesioner yang memenuhi kriteria subyek penelitian yang diharapkan. Teknik analisa data yang dipilih adalah menggunakan analisa data statistik SPSS.

C. HASIL PENELITIAN

Tabel deskripsi statistik hasil penelitian

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
AYAH	60	172	298	14757	245.95	20.464
Valid N (listwise)	60					

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 60 subyek penelitian ini dihasilkan skor minimum subyek untuk skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak adalah 172 dan skor maksimum 298. Standart deviasi data penelitian untuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak adalah 20,464 dengan mean 245,95. Beberapa data deskripsi statistik tersebut kemudian digunakan peneliti untuk mengkategorikan subyek berdasarkan nilai skor rata-rata dari seluruh subjek yang digolongkan ke dalam lima kelas, yaitu Sangat Tinggi (ST), Tinggi (T), Sedang (S), Rendah (R), dan Sangat Rendah (SR) menggunakan penormaan *stan five*.

Tabel Penyebaran subyek berdasarkan tingkat keterlibatan dalam pengasuhan anak

Kategori	ST	T	S	R	SR
Subjek	3	13	27	16	1

Dari 60 subyek penelitian ini, terlihat di tabel bahwa tiga diantaranya memiliki tingkat keterlibatan dalam pengasuhan pada anak yang sangat tinggi. Tiga belas orang masuk kategori tinggi, dua puluh tujuh orang masuk kategori sedang, enam belas orang masuk kategori rendah, dan satu orang masuk kategori sangat rendah. Jadi dapat dikatakan bahwa subyek penelitian ini memiliki tingkat keterlibatan dalam taraf sedang.

Penemuan lain terkait data penelitian yang didapatkan melalui melalui analisis terhadap usia subyek penelitian serta tingkat keterlibatan mereka (yang telah dikategorikan ke dalam kelompok: ST, T, S, R, dan SR) dalam pengasuhan remaja awal juga menampakkan adanya suatu hubungan yang cukup erat antara kedua aspek tersebut. Hal ini tergambar dalam tabel *chi-square test* dan koefisien kontingensi berikut:

Tabel uji chi-square antara usia ayah terhadap tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	114.825	88	.029
Likelihood Ratio	68.340	88	.940
N of Valid Cases	60		

Tabel hasil koefisien kontingensi antara usia ayah terhadap tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.810	.029
N of Valid Cases		60	

Kedua tabel di atas menunjukkan bahwa nilai uji antara usia ayah terhadap tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja awal adalah 114,825. Nilai hitung tersebut ternyata lebih besar daripada nilai *chi-square* tabel untuk tingkat keyakinan 95% yang sebesar 110,898. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak ditinjau dari usia ayah. Hal ini diperkuat oleh nilai koefisien kontingensi yang mendekati 1, yaitu 0,810. Jika nilai kontingensinya mendekati 1 maka hubungan antar kedua aspek tersebut bisa dikatakan erat.

Tabel 5.4 uji chi-square antara gaji total ayah tiap bulan terhadap tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.254	8	.730
Likelihood Ratio	6.364	8	.606
N of Valid Cases	60		

Pada tabel di atas tampak bahwa nilai uji antara gaji total ayah per bulan terhadap tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja awal adalah 5,254. Nilai hitung tersebut ternyata lebih kecil daripada nilai *kai*-kuadrat tabel untuk tingkat keyakinan 95 % yang sebesar 12,592. Hal ini

menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jumlah gaji total ayah tiap bulan dengan tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja awal.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harmaini dkk¹⁰ terhadap 166 anak usia remaja mengenai pengasuhan yang dilakukan oleh ayah ternyata menghasilkan data bahwa rata-rata bagi anak remaja ayah kurang memberikan kebutuhan afeksi seperti kasih sayang, perhatian, pembinaan dan pendidikan, rasa aman serta kesehatan. Bahkan cenderung mengacuhkan remaja, tidak mengajak berbicara, membedakan perhatian diantara anak-anaknya.

Bahkan menurut Harmaini dkk¹¹ interaksi sebagaimana tercermin dalam hasil penelitian mereka tersebut dapat dikategorisasikan dalam bentuk pengabaian pada kebutuhan afeksi. Pengabaian kebutuhan afeksi ini meliputi (1) ketidakmampuan emosional dimana orang tua tidak mampu merespon kebutuhan psikologis remaja dan cenderung mengabaikan serta mengalami tekanan emosional dan substansi kekerasan; (2) atribusi bersifat negatif dan tidak adanya atribusi terhadap remaja, seperti memusuhi, merendahkan, dan menolak remaja; (3) perkembangan yang tidak tepat atau interaksi yang tidak konsisten terhadap remaja seperti pengharapan di luar kemampuan remaja, membatasi eksplorasi dan daya belajar remaja, menimbulkan trauma dalam suatu interaksi; (4) gagal mengenali individualitas dan keterbatasan psikologis remaja seperti menggunakan remaja untuk pemenuhan kebutuhan psikologis orang tua, ketidakmampuan untuk membedakan realita remaja dengan keyakinan orang dewasa serta harapannya; (5) gagal mengembangkan proses adaptasi remaja seperti tidak mengembangkan sosialisasi dan pengabaian psikologis.

¹⁰ Harmaini, Vivik Shofiah, dan Alma Yulianti, "Peran Ayah dalam Mendidik Anak", *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, Vol. 10 No. 2: (Desember) 2014, hal. 82.

¹¹ *Ibid.*, hal. 83.

Mirna Wahyu Agustina: Usia, Pendapatan.....

Penjelasan diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan analisa data subyek penelitian yang umumnya memiliki anak usia remaja tersebut didapatkan bahwa pengasuhan ayah kepada anak mereka berada dalam tataran sedang. Dengan kata lain keterlibatan dalam pengasuhan yang ditunjukkan oleh ayah tidak terlalu tinggi ketika anak mereka menginjak remaja.

Seharusnya hal seperti itu tidak seharusnya terjadi dan sebaiknya keterlibatan ayah perlu ditingkatkan termasuk ketika anak mereka menginjak remaja. Koestner, Franz, dan Weinberger melakukan sebuah penelitian longitudinal mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan sejak usia anak mereka berusia 5 tahun yang kemudian hasilnya menunjukkan bahwa ketika anak-anak itu berusia 31 tahun maka keterlibatan ayah tersebut menjadi penentu terkuat rasa empati mereka baik laki-laki maupun perempuan.¹² Dalam hal ini jelas bahwa pengasuhan sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan serta disesuaikan dengan usia anak. Masa remaja bukan berarti lantas orang tua sedikit terbebas dari pengasuhan, namun tetap memposisikan diri dalam pengasuhan dengan bentuk pengasuhan yang berbeda.

Pada saat anak masih pada masa anak-anak awal ayah memang biasanya bisa lebih banyak memberikan pengasuhan dengan cara bermain. Sebagaimana disebutkan oleh Sears¹³ bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi justru terbilang unik. Ayah mempunyai cara sendiri dalam membuat hubungan-lekat dengan bayi, dan bayi memerlukan perbedaan ini. Kelekatan ini dapat menjadi sumber dalam menumbuhkan kedewasaan anak laki-laki. Namun pengaruh ini tidak dapat dilepaskan begitu saja ketika pengasuhan pada masa anak-anak usai. Melainkan berlanjut terus hingga masa remaja. Bahkan ketika usia ayah terus beranjak tua, peran pengasuhan tetap terjadi namun dengan bentuk yang berbeda.

¹² Enjang Wahyuningrum, "Peran Ayah (Fathering) pada Pengasuhan Anak Usia Dini", *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, Vol. 1: (Juni) 2012*, hal. 11.

¹³ *Ibid.*, hal. 12.

Faktor usia terkadang memang menjadi penentu tingkat keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak. Data dalam penelitian ini juga menunjukkan hal serupa. Usia ayah yang berbeda-beda antar subyek ternyata ikut menentukan bagaimana ayah terlibat dalam pengasuhan anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak ditinjau dari usia ayah. Penelitian terkait yang lebih spesifik juga dilakukan oleh Cooney dkk¹⁴ yang mengatakan bahwa ayah yang lebih tua akan lebih terlibat dan lebih merasa puas dalam tugas pengasuhan terhadap anak. Ayah yang lebih tua pada umumnya juga akan lebih menstimulasi kognisi anak secara aktif seperti melalui kegiatan membaca buku. Hal ini dimungkinkan karena ketika usia ayah semakin bertambah, disertai kondisi kerja ayah yang umumnya semakin stabil dan mereka tidak terlalu tertantang untuk mencoba berbagai hal baru lagi untuk meningkatkan pendapatan, pengalaman, dll. seperti ketika masih muda, maka waktu yang bisa dicurahkan untuk anak dan istri akan lebih banyak. Sehingga semakin membuat ayah tertarik untuk terlibat dalam kehidupan anak.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Farida Hidayati, Dian Veronika, dan Karyono ditemukan bahwa rata-rata waktu yang digunakan ayah untuk berinteraksi dengan anak adalah 6 jam dalam sehari. Pada hari libur terkadang beberapa ayah masih bekerja demi tuntutan ekonomi. Waktu bersama tersebut umumnya banyak digunakan untuk aktivitas berupa menonton televisi dan jalan-jalan.¹⁵ Meskipun 6 jam sehari terbilang cukup tinggi, namun kegiatan yang dilakukan ayah bersama anak tampaknya tidak selalu menunjukkan adanya kedekatan diantara keduanya. Hal ini berbeda dengan ayah dengan usia yang lebih tua dimana cenderung menunjukkan kualitas pengasuhan yang lebih baik meskipun

¹⁴ Angela Dungee Greene, Tamara G. Halle, Suzanne M. Le Menestrel, dan Kristin A. Moore, *Measuring Father Involvement in Young Children's Lives: Recommendations for a Fatherhood Module for the ECLS-B*, (Washington DC: Child Trends Inc, 2001), hal. 25.

¹⁵ Farida Hidayati, Dian Veronika S. K., dan Karyono, "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak", *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 9, No. 1: (April) 2011, hal. 7.

Mirna Wahyu Agustina: Usia, Pendapatan.....

dalam kondisi yang sama yakni menonton televisi dan jalan-jalan.

Kondisi diatas sedikit berbeda dan kurang beresiko jika dibandingkan dengan kondisi ayah yang harus bekerja dan tinggal jauh dari anak dan istrinya. Aspek intensitas dan kualitas tetap harus dijaga. Oleh karena itu ayah biasanya dapat memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi untuk bisa berbicara dengan anak melalui telepon, *skype*, ataupun *facebook* misalnya. Di samping itu ayah juga dapat memanfaatkan ibu untuk menyampaikan hadiah atau pesan dengan mengatasnamakan ayah.¹⁶

Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor gaji tidak berkaitan dengan tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Namun beberapa penelitian lain mengatakan bahwa pendapatan ayah berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, bahkan sebagian penelitian mengatakan bahwa ayah yang memiliki pendapatan di bawah rata-rata akan lebih terlibat dalam pengasuhan anak dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendapatan rata-rata hingga di atas rata-rata sebagai kompensasi mereka karena kurang mampu mencukupi kebutuhan anak secara materi dibandingkan ayah yang berpendapatan rata-rata hingga di atas rata-rata.¹⁷ Namun hal tersebut belum tentu tepat karena ayah dengan penghasilan rendah cenderung menghabiskan waktu berlibur untuk menambah kerja di luar pekerjaan rutinnnya. Sehingga keterlibatannya dapat semakin kecil dalam pengasuhan anak.

Jika melihat keadaan keterlibatan pengasuhan ayah yang masih belum terlalu meningkat secara signifikan tersebut tampaknya sangat perlu untuk dilihat kembali seberapa besar manfaat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sarkadi dkk terhadap 24 orang ayah yang memiliki anak usia bayi menunjukkan

¹⁶ Vera Astuti dan Putri Puspitarani, “Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Jarak Jauh Remaja”, *Prosiding Seminar Nasional Parenting Fakultas Psikologi Undip, 2013*, hal. 129

¹⁷ Angela Dungee Greene, Tamara G. Halle, Suzanne M. Le Menestrel, dan Kristin A. Moore, *Measuring Father Involvement in Young Children’s Lives: Recommendations for a Fatherhood Module for the ECLS-B*, (Washington DC: Child Trends Inc, 2001), hal. 27.

bahwa keterlibatan mereka dalam pengasuhan anak memberikan dampak positif. Terbukti dengan berkurangnya masalah perilaku pada anak laki-laki dan masalah psikologis pada anak perempuan. Selain itu ditemukan juga peningkatan perkembangan kognitif serta berkurangnya perilaku yang dapat merugikan keluarga mereka.¹⁸

Pada umumnya perhatian ayah kepada anak lebih bersyarat daripada perhatian dari ibu. Dengan demikian kasih sayang ayah memberikan motivasi kepada anak untuk lebih bertanggungjawab dan menjunjung tinggi nilai-nilai.¹⁹

Ayah umumnya menerapkan disiplin yang cukup tinggi daripada ibu, hal ini sedikit banyak akan mengurangi kecenderungan anak, terutama pada masa sekolahnya untuk melakukan perilaku menyimpang. Dengan perbedaan yang dibuat dibandingkan pengasuhan ibu, pengasuhan ayah mampu melatih anak untuk berempati, bersikap penuh perhatian, serta berhubungan sosial yang lebih baik.

Beberapa area khusus pada perkembangan anak yang mendapatkan manfaat dari hasil pengasuhan ayah diantaranya: (1) ayah mengajarkan kebebasan dan bereksplorasi karena ayah cenderung kurang protektif, serta menjadi model perilaku agresif ataupun asertif; (2) ayah meluaskan pandangan anak tentang dunia luar lewat pekerjaan mereka; (3) ayah merupakan pendisiplin yang tegas dengan sedikit pemakluman serta menuntut banyak hal dari setiap tahap perkembangan anak; dan (5) ayah adalah *role model* bagi anak laki-laki.²⁰

Shapiro mengatakan bahwa beberapa penelitian membuktikan jika ayah mampu membantu anak dalam mengidentifikasi gender mereka secara tepat. Sosok ayah dapat meningkatkan kemampuan anak perempuan dalam membina hubungan dengan lawan jenis sebagai orang dewasa. Dan pada anak laki-laki, keterlibatan ayah selain sebagai *role model*

¹⁸ Enjang Wahyuningrum, "Peran Ayah (Fathering) pada Pengasuhan Anak Usia Dini", *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana*, Vol. 1: (Juni) 2012, hal. 3.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 6.

²⁰ *Ibid.*, hal. 12.

Mirna Wahyu Agustina: Usia, Pendapatan.....

seorang laki-laki, juga dapat menekan rasa ingin tahu dan ketegasan yang berlebihan. Anak perempuan yang mengenal ayahnya dengan dengan baik dapat belajar mengidentifikasi sosok laki-laki yang bertanggungjawab sehingga cenderung tidak mudah salah atau hingga sampai terlibat dalam hubungan pacaran yang kurang sehat. Ia akan merasa dirinya lebih berharga daripada sekedar hubungan yang tidak jelas. Bahkan pada anak perempuan ayah mampu mendorong kemampuan untuk berperilaku mandiri.²¹

Hal yang perlu digarisbawahi adalah beberapa peneliti menyebutkan ketiadaan ayah dapat melatarbelakangi terjadinya: (1) identifikasi identitas yang tidak lengkap; (2) ketakutan yang tidak teratasi; (3) kemarahan yang tidak terkendali; (4) depresi yang tidak terdiagnosa; (5) perjuangan melawan perasaan kesepian; (6) kesalahpahaman seksualitas; dan (7) kegagalan dalam keterampilan memecahkan masalah.²²

Dalam aspek kognitif, keterlibatan ayah ternyata mampu menstimulasi kecerdasan anak serta kemampuan mereka dalam memahami suatu permasalahan serta mencari pemecahan masalahnya. Seorang ayah dapat dikatakan sebagai peletak dasar intelegensi anak. Secara spesifik, menurut Rowe cara ayah yang banyak memberikan pertanyaan saat berkomunikasi dengan balita menjadikan kalimat anak lebih bervariasi serta komunikatif dalam berkomunikasi. Bahkan, Flouri menambahkan bahwa anak dengan pengasuhan ayah dalam jangka panjang menunjukkan performansi akademik serta kesuksesan dalam pencapaian kehidupan perekonomiannya.²³

Sementara secara emosional, perhatian ayah mengajarkan anak untuk lebih menoleransi terhadap stress dan frustrasi. Hal ini berarti anak dapat mengambil pelajaran berharga mengenai pengendalian emosi dari

²¹ *Ibid.*, hal. 14.

²² Vera Astuti dan Putri Puspitarani, "Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Jarak Jauh Remaja", *Prosiding Seminar Nasional Parenting Fakultas Psikologi Undip, 2013*, hal. 127.

²³ Farida Hidayati, Dian Veronika S. K., dan Karyono, "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak", *Jurnal Psikologi Undip, Vol. 9, No. 1: (April) 2011*, hal. 3.

seorang ayah.

Casmini²⁴ menyebutkan bahwa tujuan pengasuhan orang tua berfungsi untuk memberikan kelekatan dan kasih sayang antara anak dengan orangtuanya atau sebaliknya, adanya penerimaan dan tuntutan dari orangtua dan melihat bagaimana orangtua menerapkan disiplin. Berdasarkan kultur Islam Indonesia, tujuan dari pengasuhan orangtua adalah untuk melihat sejauhmana pengasuhan orangtua berdampak terhadap sosialisasi anak-anak di dalam struktur keluarga yang bervariasi dan berdasarkan pada nilai-nilai kultur Islam Indonesia. Apabila dijabarkan maka pengasuhan Islam dimaksudkan untuk: Mempersiapkan dan menumbuhkan individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak lahir sampai mati; Mempersiapkan dan menumbuhkan individu secara komprehensif baik aspek jasmani, akal dan rohani.

Persiapan dan pertumbuhan diarahkan agar anak menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi orang-orang di sekitarnya serta mendapat suatu kehidupan yang sempurna.

Secara umum anak mengubah orang tua mereka dalam beberapa hal seiring dengan keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak mereka. *Pertama*, anak meningkatkan kesadaran mereka atas isu lingkungan dan memotivasi mereka untuk mengubah kebiasaan buruk mereka. *Kedua*, anak membantu orang tua memahami dan mengintegrasikan pengalaman dari masa kanak-kanak orang tua. Pengalaman tersebut sebagai pelajaran untuk mengubah perilaku mereka terhadap anak mereka jika diperlukan. *Ketiga*, orang tua menjadi lebih berpengetahuan dan kreatif dalam membantu anak belajar dan menguasai tugas-tugasnya. Jika disimpulkan, terdapat lima area kemampuan pada diri orang tua yang berkembang seiring proses pengasuhan yakni keterampilan observasi dan kepekaan terhadap perilaku

²⁴ S. Casmini, *Emotionals Parenting: Dasar-dasar pengasuhan kecerdasan emosi anak* (Yogyakarta: P_Idea, 2007) hal. 47

Mirna Wahyu Agustina: *Usia, Pendapatan.....*

orang lain, efisiensi, keuletan, motivasi, dan keterampilan sosial.²⁵

E. KESIMPULAN

Proses pengasuhan ayah terhadap anak sebenarnya sangat berkaitan dengan berbagai peran lain pada dirinya sebagai seorang laki-laki yakni sebagai suami, anak, penyokong ekonomi, ataupun anggota sebuah kelompok atau komunitas. Masing-masing peran tersebut dapat saling mendukung ataupun berkompetisi terhadap peran sebagai ayah. Tentu saja semua peran tersebut membutuhkan banyak perhatian, waktu, energi, dan dana. Namun sebenarnya konflik peran berganda tersebut juga dialami oleh ibu beberapa dekade terakhir yang ikut berpartisipasi di tempat kerja selain mengurus rumah tangga. Namun perbedaan yang terjadi terhadap ayah dan ibu meskipun sama-sama bekerja adalah mengenai anggapan masyarakat tentang ayah hanya sebagai pendukung ibu dalam pengasuhan anak yang masih cukup melekat, terutama di Indonesia. Sehingga keharusan peran pengasuhan yang diperoleh jelas berbeda. Oleh karena itu masih ditemukan bahwa ayah belum terlalu banyak terlibat dalam pengasuhan anak baik secara kuantitas maupun kualitas. Kebersamaan yang dilakukan ayah umumnya seperti menonton televisi bersama atau jalan-jalan bersama tidak lantas menjadikan ayah membentuk hubungan-lekat pada saat itu. Belum lagi jika pada hari libur mereka masih harus bekerja atau bahkan bekerja di luar kota sehingga jarang bertemu keluarga. Hanya saja didapatkan data yang cukup menggembirakan bahwa seiring dengan peningkatan usia ayah maka mereka akan lebih terlibat secara kualitas dalam pengasuhan anak.

Pada dasarnya ayah dapat membentuk suatu hubungan yang unik dengan anak-anak mereka. Hal ini sangat bermanfaat dalam perkembangan kedewasaan mereka termasuk dalam pengidentifikasian gender. Sementara untuk pengasuhan terhadap remaja ayah dikatakan kurang memberikan kebutuhan afeksi, bahkan cenderung mengacuhkan.

²⁵ Jane Brooks, *The Process of Parenting (8th)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 786-787.

Mirna Wahyu Agustina: *Usia, Pendapatan.....*

Dampak yang diberikan oleh ayah dalam pengasuhan anak sebenarnya sangat banyak. Ayah secara tidak langsung dapat memberikan contoh yang baik dalam kemandirian, eksplorasi dunia yang lebih luas, hingga cara yang tepat dalam berhubungan sosial termasuk aspek pengendalian diri. Dari ayah, anak dapat belajar memecahkan masalah secara rasional serta bertoleransi terhadap tekanan psikologis. Hal tersebut dapat memberikan andil dalam performansi akademiknya di sekolah. Sehingga Ia dapat memaksimalkan potensi kognitif dan afektifnya demi pencapaian prestasi.

Manfaat yang dirasakan oleh ayah dalam pengasuhan yang diberikan kepada anak ternyata tidak lebih sedikit daripada yang dirasakan anak. Ayah dengan keterlibatan pengasuhan anak akan memiliki keterampilan sosial yang lebih baik. Ayah lebih terampil dan memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai kehidupan yang dijalani. Ayah lebih menyadari tentang perannya sehingga berusaha memaksimalkan potensi diri dan kualitas kehidupannya. Hal ini yang mendorongnya untuk terus belajar dan mengintegrasikan pengalaman serta pengetahuannya, terutama pengalaman dan pengetahuan tentang pengasuhan.

Mirna Wahyu Agustina: Usia, Pendapatan.....

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, Vera, dan Puspitarani, Putri, “Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Jarak Jauh Remaja”, Prosiding Seminar Nasional Parenting Fakultas Psikologi Undip, 2013.
- Brooks, Jane, *The Process of Parenting (8th)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Casmini, S., *Emotionals Parenting: Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*, Yogyakarta: P_Idea, 2007.
- Dagun, Save M., *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Greene, Angela Dungee, Halle, Tamara G., Le Menestrel, Suzanne M., dan Moore, Kristin A., *Measuring Father Involvement in Young Children’s Lives: Recommendations for a Fatherhood Module for the ECLS-B*, Washington DC: Child Trends Inc, 2001.
- Harmaini, Shofiah, Vivik, dan Yulianti, Alma, “Peran Ayah dalam Mendidik Anak”, *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, Vol. 10 No. 2, Desember, 2014.
- Hidayati, Farida, K., Dian Veronika S., dan Karyono, “Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak”, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 9, No. 1, April, 2011.
- University of Oxford, *Oxford Learner’s Pocket Dictionary (3rd)*, Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Wahyuningrum, Enjang, “ Peran Ayah (Fathering) pada Pengasuhan Anak Usia Dini”, *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana*, Vol. 1, Juni 2012.